

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), standar kompetensi untuk mata pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, yaitu belajar bahasa. Belajar bahasa merupakan belajar komunikasi dan belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh sebab itu, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tulis.

Secara lisan bahasa merupakan cara siswa untuk berbicara dengan baik dan benar, dengan menggunakan bahasa siswa mampu untuk mengungkapkan perasaan, rasa, pendapat bahkan ide-ide yang keluar dari alat ucap siswa.

Disamping bahasa lisan, siswa juga harus dibiasakan untuk menulis. Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau media. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Dengan demikian, dalam komunikasi tulis pesan tidak terdapat empat unsur yang terlibat : penulis sebagai penyampai pesan (penulis), pesan atau isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan pembaca sebagai penerima pesan.

Jadi, sebelum seseorang dapat menulis dia harus bisa berbicara atau mempunyai keahlian dalam bahasa lisan, karena menulis merupakan cara seseorang untuk mengaplikasikan apa yang dia ucap ke dalam sebuah tulisan yang di tulis dengan kalimat yang efektif.

Menulis sendiri sebenarnya bukanlah sesuatu yang asing bagi kita. Artikel, esai, laporan, resensi, karya sastra, buku, komik, dan cerita anak contoh bentuk dan produk bahasa tulis yang akrab dengan kehidupan kita. Tulisan-tulisan itu menyajikan secara runtut dan menarik, ide, gagasan dan perasaan penulisnya.

Sebenarnya banyak manfaat yang kita peroleh dari menulis. Manfaatnya adalah untuk peningkatan kecerdasan, untuk pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, untuk penumbuhan keberanian dan untuk pendorong kamauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Tidak semua orang mampu dan paham bagaimana cara menulis bahkan menulis hanya sebatas tuntutan ilmu saja, akan tetapi ada juga orang yang menjadikan menulis sebagai hobi dan kegemarannya menurut mereka menulis merupakan kesenangan mereka.

Kemampuan menulis bukanlah kemampuan yang diperoleh secara otomatis. Kemampuan itu bukan dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh melalui tindakan pembelajaran. Seseorang yang telah mendapatkan pembelajaran menulis pun belum tentu memiliki kompetensi menulis yang andal tanpa banyak latihan menulis.

Di samping itu, siswa dibiasakan untuk menulis dengan sikap yang benar, misalnya memegang dan menggunakan alat tulis (merupakan kompetensi dasar menulis yang harus dikembangkan guru).

Setelah siswa sekolah dasar pada kelas tinggi menguasai teknik menulis kata, selanjutnya adalah merangkaikan kata-kata menjadi kalimat dan kalimat-kalimat dirangkaikan menjadi paragraf dan yang terakhir paragraf-paragraf disusun menjadi sebuah wacana.

Tujuan pengajaran menulis terpadu adalah agar siswa dapat berkomunikasi dalam bahasa tulis sesuai dengan konteks pemakaian bahasa yang wajar. Untuk mencapai tujuan itu, pengajaran menulis bisa memadukan beberapa aspek pembelajaran bahasa baik yang bersifat kebahasaan maupun keterampilan sebagai bahan ajarnya. Keterampilan menulis dipadukan dengan pembelajaran kebahasaan seperti kosakata, struktur, ejaan, dan sebagainya.

Telah kita ketahui bahwa guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Guru harus memiliki strategi pembelajaran yang menarik serta menguasai materi yang akan disampaikan. Iskandarwassid mengatakan bahwa;¹

“Strategi pembelajaran bahasa adalah tindakan pengajar melaksanakan rencana mengajar bahasa Indonesia. Artinya usaha pengajar dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran bahasa Indonesia, seperti tujuan, bahan, metode dan alat, serta evaluasi, agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.”

¹Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) h

Dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat maka suatu pembelajaran akan berhasil. Dalam pembelajaran menulis, fakta yang ada mengatakan tidak hanya siswa yang kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasannya ke dalam sebuah karangan, guru pun mengalami hal tersebut. Maka dari itu pemerintah harus bersikap aktif dalam memberikan kegiatan-kegiatan yang berfungsi meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama untuk para guru.

Dalam Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 terdapat beberapa jenis menulis di kelas V, yaitu menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan, menulis surat undangan dengan kalimat efektif dan memperhatikan penggunaan ejaan dan menulis dialog sederhana antara dua atau tiga tokoh dengan memperhatikan isi serta peranannya.

Pada pembuatan karangan argumentasi, diminta untuk memberikan informasi yang sebenarnya tanpa membuat-buat suatu cerita karena pada karangan ini bertujuan untuk

meyakinkan pembaca dengan sebenar-benarnya. Seperti firman Allah pada surah Al-Isra' : 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ

مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya.

Muhammad bin al-Hanafiyah berkata: “Yakni kesaksian palsu.”

Qatadah mengatakan: “Janganlah kamu mengatakan: ‘Aku melihat,’ padahal kamu tidak melihat. Atau ‘aku mendengar,’ padahal kamu tidak mendengar. Atau ‘aku mengetahui,’ padahal kamu tidak tahu, karena sesungguhnya Allah akan meminta pertanggungjawaban kepadamu terhadap semua hal tersebut.”

Dan yang terkandung di dalam apa yang mereka sebutkan itu adalah bahwa Allah Tabaraka wa Ta ala melarang berbicara tanpa didasari pengetahuan, yang tidak lain hanyalah khayalan belaka.

Dalam sebuah hadits disebutkan, bahwa Rasulullah t bersabda: “Jauhilah oleh kalian prasangka, karena prasangka itu merupakan sedusta-dusta ucapan.” (Muttafaq ‘alaih)

Sedangkan dalam kitab Sunan Abi Dawud diriwayatkan, bahwasanya Rasulullah bersabda: “Seburuk-buruk kendaraan seseorang adalah apa yang mereka duga.”

Dan firman Allah: kullu ulaa-ika (“Semuanya itu,”) yakni pendengaran, penglihatan, dan hati; kaana ‘anHu mas-uulan (“Akan diminta pertanggung jawaban.”) Maksudnya, seorang hamba kelak akan dimintai pertanggung jawaban mengenai hal itu pada hari Kiamat serta apa yang telah dilakukan dengan semua anggota tubuh tersebut.²

Menurut Semi, karangan argumentasi adalah tulisan yang bertujuan meyakinkan atau membujuk pembaca tentang kebenaran pendapat atau pernyataan penulis.³ Selanjutnya menurut Slamet, karangan argumentasi adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk meyakinkan pembaca mengenai kebenaran yang disampaikan oleh penulisnya.⁴

²Syaik Muhammad Ali Ash-shabuni, *Syafwatul Tafasir*, (Jakarta: Pusataka Al-kautsar 2011), h. 215

³M. Atar Semi, *Menulis Efektif*. (Padang: Angkasa Raya, 2003),h 47

⁴Slamet. *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. (Surakarta: Universitas Terbuka, 2007), h. 104

Selanjutnya, tulisan karangan argumentasi merupakan salah satu jenis tulisan yang bukan sekedar menyampaikan pendapat, melainkan harus disertai fakta yang ada. Penulis harus berusaha menyampaikan pendapat serta fakta secara teratur dan kritis.

Karangan argumentasi merupakan salah satu bentuk wacana yang berusaha mempengaruhi pembaca atau pendengar agar menerima pernyataan yang dipertahankan, baik yang didasarkan pada pertimbangan logis dan emosional.

Dalam buku *Menulis itu Mudah* karya Sukino dikatakan;

“Banyak ahli berpendapat bahwa karangan argumentasi lebih sulit dibandingkan dengan jenis karangan yang lain. Letak kesulitannya dalam penulisan karangan argumentasi adalah berupaya untuk meyakinkan orang lain agar terpengaruh dan kemudian bertindak seperti yang diinginkan. Pengarang harus berpikir secara kritis dan logis.”⁵

Hal ini berarti bahwa menulis karangan argumentasi adalah jenis karangan yang membutuhkan kesungguhan dalam menuliskan pendapat dan fakta yang akan disampaikan agar pembaca terpengaruh dengan isi tulisan yang disampaikan penulis.

Penulisan karangan argumentasi sekarang ini belum mencapai hasil yang memuaskan karena karangan argumentasi memerlukan alasan, bukti, dan fakta yang kuat untuk meyakinkan pembaca. Selain itu siswa kurang memahami langkah-langkah penting untuk menyusun karangan argumentasi yang baik. Langkah-langkah tersebut adalah, siswa dapat menentukan topik yang menarik, setelah itu siswa dapat mencari informasi secara lengkap,

⁵Sukino, *Menulis Itu Mudah*, (Yogyakarta: Pustaka populer, 2010), h 30

mengumpulkan data mengenai topik tersebut, dan disampaikan dengan kalimat yang logis. Dengan mengetahui dan mempraktikannya dalam kegiatan belajar mengajar, maka siswa dapat mengarang karangan argumentasi dengan baik.

Dari data persentase hasil pengamatan penulis terdapat 21 orang siswa yang terdiri dari 9 orang siswa perempuan dan 12 orang siswa laki-laki, memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hanya 8 orang, yaitu sekitar 38,09%, yang mana siswa tersebut hanya mampu menentukan topik yang menarik saja, sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM sebanyak 13 orang, yaitu sekitar 61,90% belum mampu menuliskan pendapatnya melalui sebuah tulisan argumentasi. Oleh sebab itu, akan berdampak pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Nilai rata-rata yang siswa peroleh adalah 75,23 sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditargetkan adalah 80. lihat tabel 1 pada daftar tabel.

Dengan keadaan demikian tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang diharapkan oleh guru pun tidak bisa tercapai apalagi dalam menulis paragraf atau karangan. Siswa cenderung sulit untuk memahami apa maksud dari wacana yang disajikan tersebut sebab guru hanya membacakan contoh dari sebuah karangan argumentasi dan kemudian siswa disuruh untuk berargumentasi. Guru hanya menggunakan metode ceramah oleh sebab itu, siswa cenderung mengantuk dan timbulnya keributan dalam kelas. Jadi,

penulis ingin membuat suatu metode yang belum pernah diterapkan yaitu metode peta pikiran.

Dilihat dari hasil yang telah dicapai oleh siswa maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Bahasa Indonesia yang diharapkan belum tercapai.

Melihat fakta di atas, maka pembelajaran menulis karangan argumentasi harus diupayakan lebih bermakna bagi siswa. Menulis tulisan berbentuk karangan argumentasi terkadang sulit dilakukan oleh siswa. Oleh sebab itu, penulis mencoba membuat karangan argumentasi lebih menarik dengan menggunakan metode yang berbeda dari metode sebelumnya.

Tony Buzan dan Barry mengungkapkan bahwa, peta pikiran adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah yang akan “memetakan” pikiran. Artinya bahwa metode peta pikiran membantu seseorang dalam menuangkan suatu hal dengan cara memetakan apa yang ingin ditulis.⁶

Menulis karangan argumentasi akan sangat menarik dan mudah jika dilakukan dengan sedikit variasi seperti metode peta pikiran. Di sini, siswa akan belajar mencari berita atau informasi pada media cetak, tabloid, majalah bahkan koran. Media tersebut digunting dan ditempel pada buku tulis dan siswa akan mengamati kejadian yang ada pada gambar, siswa akan menggunakan panah-panah sesuai apa yang dipikirkannya. Serta, pokok permasalahan pada gambar tersebut akan terbayangkan oleh siswa tersebut.

⁶Tony Buzan dan Barry, *Memahami Peta Pikiran*, (Bandung: Interaksara, 2008) h.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis merasa perlu mengadakan penelitian tindakan kelas tentang **Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan argumentasi dengan Metode Peta Pikiran pada siswa kelas V SDN 30 Lubuk Lintah Kecamatan Kuranji Padang.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan menulis siswa pada saat ini sangat memprihatinkan.
2. Siswa tidak terbiasa dan tidak menyukai kegiatan mengarang, serta tidak ada lagi anggapan kegiatan mengarang “membosankan”
3. Siswa masih sulit dalam menentukan informasi yang akan dijadikan topik karangan.
4. Penulisan karangan argumentasi belum mencapai hasil yang memuaskan.
5. Siswa sulit dalam mengumpulkan data dan ide yang akan dijadikan topik karangan argumentasi.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini perlu dibatasi di sebabkan keterbatasan waktu, tenaga dan biaya maka penelitian ini dibatasi pada “Kemampuan Menulis Argumentasi dengan Metode Peta Pikiran pada Peserta Didik kelas V SDN 30 Lubuk Lintah”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah metode peta pikiran dapat meningkatkan kemampuan peserta didik membuat kerangka karangan argumentasi?
2. Apakah metode peta pikiran dapat meningkatkan peserta didik membuat paragraf argumentasi yang baik?
3. Apakah penggunaan metode peta pikiran dapat menghasilkan karangan argumentasi yang bagus pada tahap pascapenulisan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman secara lengkap dan mendalam tentang:

1. Mengetahui peningkatan kemampuan peserta didik dengan membuat kerangka karangan argumentasi pada tahap prapenulisan di kelas V SDN 30 Lubuk Lintah.
2. Mengetahui peningkatan kemampuan peserta didik dengan membuat paragraf yang baik pada tahap penulisan di kelas V SDN 30 Lubuk Lintah.
3. Mengetahui peningkatan kemampuan peserta didik dengan membuat karangan dan dapat menghasilkan karangan yang bagus pada tahap pascapenulisan di kelas V SDN 30 Lubuk Lintah.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi siswa atau pengajar di sekolah untuk pengembangan teori keterampilan menulis karangan argumentasi.

2. Manfaat praktis

- a. Pendidik, sebagai acuan bahan ajar bagi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran menulis karangan argumentasi.
- b. Siswa, sebagai sumber belajar siswa, terutama dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan menggunakan metode peta pikiran.
- c. Sekolah, sebagai pengayaan berbagai metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi.
- d. Pembaca, semoga penelitian ini bermanfaat untuk para pembaca, dan dapat menjadi acuan dalam penelitian berikutnya terkait dengan peningkatan keterampilan menulis karangan argumentasi dengan menggunakan metode peta pikiran.

G. Definisi Operasional Penelitian

Agar tidak terjadi kesalahpahaman memahami judul, perlu dijelaskan kata dan istilah yang terdapat pada judul.

Peningkatan kemampuan adalah cara penambahan kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan, keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik.

Menulis adalah salah satu cara untuk menuangkan isi pikiran atau perasaan yang diimplementasikan melalui tulisan serta menggambarkan isi pikiran tersebut pada sebuah media yang disebut kertas atau benda-benda yang dapat digunakan untuk menulis lainnya seperti kulit hewan, daun kering dan batu.

Karangan argumentasi adalah salahsatu pengembangan paragraf yang menyatakan ide, gagasan dan pendapat yang meyakinkan pembaca agar pembaca percaya dengan apa yang disampaikan oleh penulis dengan menyertakan bukti-bukti dan fakta yang ada.

Kemampuan menulis karangan argumentasi adalah kapasitas seseorang individu untuk melakukan sesuatu dengan cara menuangkan isi pikiran atau perasaan yang diimplementasikan melalui tulisan yang menyatakan ide, gagasan dan pendapat yang meyakinkan pembaca agar pembaca percaya dengan apa yang disampaikan oleh penulis dengan menyertakan bukti dan fakta yang ada.

Metode Peta adalah cara mencatat kreatif yang memetakan pikiran dengan lebih mudah yang bisa dilakukan dengan membuat gambar di tengah

kertas dan membuat garis penghubung atau cabang-cabang yang saling terhubung. Peta pikiran juga bisa dibuat dengan sebuah kalimat utama yang diletakkan pada tengah-tengah kertas dan dihubungkan dengan akar-akar penjelas.

Secara lengkap maksud judul penelitian ini adalah cara penambahan kapasitas kemampuan siswa dalam menuangkan ide, gagasan serta pendapat kedalam suatu tulisan yang jelas dengan memetakan pendapat dan hasil pemikirannya.

